

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA

Nanang Faisol Hadi

STAI Bina Nusa Penajam Paser Utara

*Corresponding author. Email: nanangelhadi6@gmail.com

Abstract. *The dimensions of the Pancasila Student Profile in Permendikbud Number 22 of 2020 include; Have faith, fear God Almighty, and have noble character; Global diversity; Worked together; Independent; Critical reasoning; and Creative. The purpose of this study is to describe the implementation of the Pancasila Student Profile in Islamic Religious Education learning at SMAN 2 PPU. This type of research is qualitative. Data collection was obtained by interview, observation, and documentation. This study obtained the results: 1) Factors influencing implementation; a. Supporting factors: the legal basis for implementing education, giving teachers the opportunity to play a broad role in learning, and school activities related to PAI. b. Obstacle factor; the new curriculum, training on the independent curriculum is not much, there are still few schools that implement the independent curriculum. 2) The strengthening strategy is through intracurricular, cocurricular, and extracurricular. 3) Implementation of the Pancasila Student Profile in PAI Learning at SMAN 2 PPU through the application of each dimension/indicator in every aspect of school activities, both intra-curricular, co-curricular, extra-curricular as well as infrastructure and school environments involving all school residents/elements.*

Keywords: *barriers, implementation, Islamic Religious Education learning supporters, student profile of Pancasila*

1. INTRODUCTION

Pendidikan adalah upaya untuk mendewasakan mental dan cara berfikir peserta didik. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, menyatakan dengan detail bagaimana proses dan tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan. Peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibina melalui proses pembelajaran. Bahkan potensi peserta didik dieksplor dan dikembangkan untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan nasional memiliki cita-cita mampu mengembangkan dan membentuk karakter bangsa. Sarana prasarana dan materi sangat dibutuhkan untuk menunjang upaya pembentukan karakter bangsa tersebut. Salah satu materi yang dibutuhkan dan sangat penting adalah Pendidikan Agama Islam (PAI)¹.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar². Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik supaya dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik (membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik)³. Tayer Yusuf berpendapat, PAI adalah usaha sadar dari generasi tua kepada generasi muda dalam rangka pengalihan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan agar tercipta generasi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt., berakhlakul karimah, dan berkepribadian Islam dalam kehidupan sehari-hari⁴. Berbeda lagi dengan Ahmad Tafsir, ia mengatakan Pendidikan Agama Islam mempunyai ciri dan watak khusus. Proses penanaman, pengembangan, dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi landasan spiritual manusia. Dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya⁵. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah proses perolehan ilmu pengetahuan yang sumber utamanya merupakan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang akan menuntun seseorang berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

PAI menekankan peningkatan dalam penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari dalam porsi lebih jika dibandingkan dengan mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik. PAI juga erat dengan pendidikan akhlak. Akhlak dan karakter tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam segi pengertian. Keduanya sama-sama didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa harus ada

¹ Moh Fachri, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014).

² Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Deepublish, 2018).

³ Dina Gasong, *Belajar Dan Pembelajaran* (Deepublish, 2018).

⁴ Farhan Sifa Nugraha and Dah Wadin, "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran PAI Jenjang SMA," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 583-90.

⁵ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79-96.

pemikiran atau kebiasaan. Pendidikan karakter yang diejawantahkan dalam dunia pendidikan di Indonesia sumber nilainya berasal dari Agama, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional⁶.

Pancasila merupakan karakter bangsa Indonesia yang sifatnya mengikat. Maka penanaman pendidikan karakter Pancasila sangat diperlukan keberadaannya, karena dengan cara itulah karakter bangsa dapat lestari dan terpelihara dari ancaman arus globalisasi yang semakin kuat. Rumusan Pancasila digali dari akar budaya masyarakat bangsa Indonesia sendiri⁷. Pancasila lahir dan menjadi ideologi negara Indonesia itu melibatkan tokoh-tokoh agama, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, Mas Mansur, KH. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimejo, Muhammad Hatta, dan Teuku Muhammad Hassan⁸.

Peletakan sila pertama Pancasila sebagai landasan ideologi, telah mengadopsi ideologi utama Islam yaitu Tauhid. Hal itu tidak menjadikan muslim memerangi umat agama lainnya. Justru muslim sangat menghormati umat beragama yang lain. Sesuai dengan nilai Islam yang turut mewarnai sila kedua Pancasila, yang menjunjung nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Islam turut meletakkan nilai-nilai dasarnya yaitu sifat adil yang merupakan sifat utama Allah yang wajib diteladani manusia. Sedangkan sifat beradab merupakan lawan dari sifat doliim⁹. Perkembangan Pancasila di negara ini juga tidak dapat dipisahkan dari batas-batas tertentu (hukum-hukum konstitusional yang mengikat), seperti juga dalam QS.Al-Hujurat ayat 13. Melalui ayat ini tergambar sangat jelas bahwa agama Islam sangat menolak diskriminasi rasial, perbedaan politik, sukuisme, mengunggulkan golongan, mengklasifikasi geografis, penajaman strata ekonomi, membanggakan intelektualisme, menganggungkan budaya, menonjolkan strata sosial, dan unjuk militer. Agama Islam menempatkan takwa kepada Allah SWT. sebagai standar pembeda kebajikan dan kemuliaan manusia¹⁰.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yang meliputi: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif¹¹. Sumber daya manusia unggul dan berkarakter yang harus dilahirkan satuan pendidikan adalah individu pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila¹².

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila¹³. Tujuan Profil Pelajar Pancasila untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global¹⁴. Profil Pelajar Pancasila dalam penelitian ini adalah enam elemen yang merupakan perwujudan dari Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global di masa mendatang.

Profil Pelajar Pancasila selaras dengan tujuan utama PAI yaitu membentuk akhlakul karimah dan mencetak karakter yang mampu melahirkan orang-orang bermoral. PAI tidak hanya mengisi otak peserta didik dengan aspek kognitif ilmu pengetahuan belaka tetapi jauh lebih dari itu yakni mendidik kepribadian dengan tetap mengindahkan aspek kesehatan, segi pendidikan fisik dan segi mentalitas peserta didik, melatih kepekaan rasa kemanusiaan dan praktik humanisme serta menyiapkan anak-anak yang tangguh untuk menjadi anggota masyarakat¹⁵. Tujuan diajarkan PAI kepada manusia, yaitu: 1. Menjadi insan paripurna yang selalu taqarrub kepada Allah SWT; 2. Menjadi insan paripurna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁶. Maka untuk mencapai keselarasan yang baik antara profil pelajar pancasila dan PAI, maka diperlukan implementasi yang terencana dan keterlaksanaan yang saling terkait.

⁶ Syaiful Anwar, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 233–47.

⁷ Rahmanuddin Tomalili, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Deepublish, 2019).

⁸ Moh Mahrusillah, "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Keislaman Di Kalangan Pelajar," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 297–322.

⁹ Fokky Fuad, "Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika," *Lex Jurnalica* 9, no. 3 (2012): 18033.

¹⁰ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 15–26.

¹¹ Nugraheni Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25.

¹² Pawit Muhammad Yusup and Encang Saepudin, "Praktik Literasi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat (Information Literacy Practices in the Process of Lifelong Learning)," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 5, no. 1 (2017): 79–94.

¹³ Rusnaini Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230–49.

¹⁴ Sumardiansyah Perdana Kusuma and Andi Dewi Tati, "Narasi Pancasila Dan Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Sejarah Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *PATTINGALLOANG* 8, no. 1 (n.d.): 11–20.

¹⁵ Agustinus Wisnu Dewantara, "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia," *CIVIS* 5, no. 1 (2015).

¹⁶ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 6, no. 1 (2018): 39–56.

Implementasi adalah melaksanakan dan menerapkan¹⁷. Charles O. Jones mengemukakan *implementation is the set of activities directed toward putting a program into effect*. Implementasi adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan untuk melaksanakan sebuah program yang dimaksudkan untuk menimbulkan akibat tertentu. Implementasi terdiri dari tiga aktivitas utama yang sangat penting yaitu organization, interpretation, and application. Berdasarkan teori tersebut maka dalam implementasi terdapat tiga aktivitas utama yang sangat penting. Aktivitas yang pertama adalah organisasi pelaksana kebijakan, yang mencakup pembentukan atau penataan kembali sumber daya, unit-unit serta metode untuk menjadikan program berjalan. Kemudian aktivitas yang kedua adalah interpretasi para pelaksana kebijakan, yaitu aktivitas pelaksana kebijakan yang menafsirkan agar program (seringkali dalam hal status) menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan. Terakhir, aktivitas yang ketiga adalah aplikasi atau penerapan oleh para pelaksana kebijakan yang mencakup ketentuan rutin dari pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan dan perengkan program dari kebijakan publik yang telah ditentukan. Implementasi merupakan aktivitas, pelaksanaan aksi, pelaksanaan tindakan, atau mekanisme atas sebuah sistem. Implementasi juga mengandung makna tidak hanya sekedar aktivitas biasa, tetapi sebuah kegiatan yang direncanakan secara rapi agar dapat mencapai tujuan kegiatan dengan baik¹⁸. Jadi, implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerapan untuk mencapai tujuan. Berorientasi pada proses dan hasil, sehingga implementasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau tidaknya tujuan.

Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, menemukan beberapa penelitian yang memiliki kepadanan dengan penelitian ini. Temuan tersebut yaitu: Penelitian oleh T. Heru Nurgiansyah yang berjudul “Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA PGRI 1 Kasihan Bantul” Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa perkembangan zaman diiringi oleh degradasi moral peserta didik dengan semakin maraknya arogansi, amoralitas, dan nirtoleransi. Tingkah laku peserta didik terlihat jauh dari ajaran agama. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak itu diantaranya pengaruh lingkungan sekitar dan tata cara penggunaan hasil teknologi. Hasil dari penelitian ini ialah Pendidikan Pancasila mampu membentuk peserta didik berkarakter religius. Ia memiliki peran yang sangat penting untuk menyelesaikan banyaknya permasalahan yang dihadapi peserta didik khususnya dalam pendidikan karakter¹⁹.

Beriknya penelitian yang dilakukan oleh Zahrotum Barorina yang berjudul “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus di MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo)”. Kesimpulan penelitian adalah implementasi tercermin pada semua aspek yang dilaksanakan dalam kehidupan di Madrasah mulai dari pagi sampai sore dalam seminggu mulai hal terkecil (menata sandal sebagai ceminan dimensi mandiri) sampai yang berkategori besar (bahtsul masa’ il sebagai cerminan dimensi berfikir kritis). Tercermin pada pelaksanaan enam dimensi pada kegiatan sekolah dalam intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler²⁰.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shofiyullah Al Kamil yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di MTs Ahmad Yani Jabung.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik pasca belajar dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan karakter nasionalisme melalui lima butir Pancasila dan bekerjasama dengan instansi lain ialah lebih meningkatkan kesadaran dan disiplin peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat melalui semakin menurunnya angka jumlah pelanggaran tata tertib sekolah oleh para peserta didik²¹.

Tahun pelajaran 2022/2023 SMAN 2 PPU mulai menerapkan kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri di dalamnya mencakup enam Profil Pelajar Pancasila. Berangkat dari latar belakang di atas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 PPU.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SMAN 2 PPU ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif²². Penelitian kualitatif bersifat induktif,

¹⁷ Fithriani Gade, “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur`an,” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 2 (2014).

¹⁸ Yuni Ulfa Diayanti, Lukman Ilham, and Hasnawi Haris, “Implementasi Asas Sederhana Cepat Dan Biaya Ringan Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Kelas IIB Mamuju Sulawesi Barat,” *Jurnal Tomalebbi* 5, no. 2 (2018): 160–70.

¹⁹ T. Heru Nurgiansyah, “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–16.

²⁰ Zahrotum Barorina, “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila Studi Kasus Di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo Dan SDN 1 Nologaten Ponorogo” (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021).

²¹ Muhammad Shofiyulloh Al Kamil, “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Di MTs Ahmad Yani Jabung” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

²² Farida Nugraini, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa,” *Solo: Cakrabooks*, 2014.

peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data ataupun dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data yang dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang detail (observasi) disertai dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Analisis data Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan²³.

3. RESULTS

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 PPU dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang memperkuat implementasinya. Diantaranya, undang-undang terkait pendidikan di Indonesia, peran guru yang diberi keleluasaan untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, serta keberadaan kurikulum yang memfasilitasi kegiatan khusus seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di samping itu, kegiatan pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga turut menjadi bagian, mencakup kegiatan seperti pembiasaan salat jamaah, doa sebagai pembuka dan penutup kegiatan belajar, pembacaan surah-surah pendek, serta kegiatan Baca Tulis Qur'an. Namun, seiring dengan faktor-faktor pendukung tersebut, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang melatarbelakangi implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 PPU.

Hal-hal ini masih perlu disusun dalam konteks yang lebih jelas dan terperinci agar dapat menyajikan gambaran lengkap mengenai tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan tujuan Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut.

Faktor pendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 PPU, yakni:

- a. Undang-undang yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.
- b. Guru diberi peluang untuk berperan secara luas dalam pembelajaran.
- c. Dari kurikulum memfasilitasi adanya kegiatan khusus yang bernama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- d. Kegiatan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain: pembiasaan salat jamaah dan salat dhuha, mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan do'a, membaca surah-surah pendek, kegiatan Baca Tulis Qur'an.

Faktor penghambat pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 PPU yakni;

- a. Kurikulumnya masih baru, sehingga guru-guru masih menebak-nebak (guru masih belum siap).
- b. Belum ada pelatihan yang intensif mengenai Kurikulum Merdeka.
- c. Belum semua sekolah menerapkan sehingga belum bisa mengamati jalannya kurikulum di sekolah lain untuk referensi

Strategi Penguatan

Strategi merupakan metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan, adapun metode yang ditempuh untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 PPU, antara lain:

- a. Intrakurikuler, memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke mata pelajaran khusus kelas 10. Bagi kelas 11 dan 12, *include* ke semua pelajaran, hal ini bertujuan supaya penguatan Profil Pelajar Pancasila merata pada semua mata pelajaran, kemudian dikembangkan pada ekstrakurikuler.
- b. Ekstrakurikuler, dalam hal ini strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI akan menjadi maksimal karena sudah di masukkan dalam mata pelajarannya dan diikuti dengan pengembangan melalui ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) yang turut membantu penguatan Profil Pelajar Pancasila.

²³ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

- c. Kokurikuler, strategi yang diterapkan pada kegiatan ini adalah:
- 1) Pembinaan kedisiplinan peserta didik secara berjenjang, yakni ketika peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib akan mendapatkan point dan pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI, Wali Kelas, Bimbingan Konseling, Waka Kesiswaan dan Kepala Sekolah secara berjenjang berpatokan pada perolehan point pelanggaran.
 - 2) Guru memberi teladan dan selalu menasihati, karena peserta didik harus mendapatkan teladan dimana saja dan harus dinasihati supaya selalu ingat, guru adalah orang tua di sekolah sehingga ketika berada di sekolah harus berhati-hati dalam setiap berucap atau berbuat, karena seringkali guru diingat bukan karena pelajaran saja yang disampaikan, namun karena sifat yang dimilikinya seperti, tegas, sabar, peduli, dan lain-lain.
 - 3) Menjelaskan kepada peserta didik tentang etika kepada guru, karena di sekolah guru lah yang diberi kesempatan luas untuk menyampaikan, sehingga dalam hal menyampaikan tidak hanya menyampaikan materi saja, namun juga tentang etika contohnya, sopan kepada guru ketika bertemu atau naik motor.
 - 4) Kajian agama yang membahas makna Islam dan akhlak yang diharapkan peserta didik mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.
 - 5) Pembiasaan ibadah, mislanya: salat dhuha secara berjamaah, salat fardhu berjamaah, melafalkan asmaul husna, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembiasaan merupakan metode yang ditempuh agar peserta didik dapat berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan maka guru juga akan mengetahui cara peserta didik salat sehingga apabila masih ada kesalahan dalam salat dapat dibetulkan. Tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan kepada peserta didik agar selalu melaksanakan ibadah rutin diiringi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Implementasi di SMAN 2 PPU

Tujuan dari implementasi Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan nilai luhur Pancasila, generasi yang unggul dan mampu mengarungi tantangan zaman. Implementasi sangat penting dilaksanakan karena mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan. Adapun implementasi melalui penerapan indikator-indikator Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 PPU, antara lain:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimaksudkan agar peserta didik selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengedepankan akhlak mulia, implementasi poin pertama ini, antara lain:
- 1) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a.
 - 2) Pembiasaan salat jamaah dan salat dhuha, bertujuan supaya peserta didik terbiasa melaksanakan salat wajib berjamaah dan melaksanakan salat sunnah.
 - 3) Membaca *asmaul husna* sebelum pembelajaran, bertujuan agar peserta didik menghafalkan *asmaul husna* dan mendapatkan manfaat kebaikan dan kemuliaan dari *asmaul husna* yang dibaca.
 - 4) Membiasakan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran, bertujuan untuk muraja'ah surat-surat pendek.

b. Berkebhinekaan global, yakni menjelaskan pelajaran secara menyeluruh sehingga peserta didik berfikiran luas, selalu menyampaikan tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai antar pemeluk agama, contohnya:

- 1) Adanya peringatan Maulid Nabi bagi peserta didik muslim dan perayaan Natal bagi peserta didik Nasrani.
- 2) Terdapat fasilitas untuk beribadah menurut agama masing-masing peserta didik.

c. Gotong Royong, yakni membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan meringankan pekerjaan, contohnya:

1) Menggunakan model pembelajaran Project Based Learning, yakni model pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik sebagai subjek dan menuntut agar peserta didik melakukan eksplorasi informasi sehingga menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar, contohnya:

- Memberikan tugas membuat video, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik.
- Pembentukan kelompok, supaya meningkatkan kolaborasi antar peserta didik.

2) Menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, yakni: pembelajaran yang mengarahkan peserta didik supaya dapat memecahkan masalah, contohnya:

Guru memberikan contoh kasus, kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan masalah dari kasus tersebut. Memberikan tugas kepada peserta didik menemui tokoh-tokoh masyarakat, misalnya wawancara seputar pelaksanaan Haji atau Umroh.

3) Tutor sebaya, yakni mengajari teman yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

4) Mandiri, yakni peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan sendiri tanpa melibatkan banyak orang, sehingga akan membentuk rasa tanggung jawab.

- Memberikan tugas individu seperti mengerjakan soal uraian, membuat pertanyaan, meringkas materi, menghafalkan surat-surat pendek, dan menghafalkan do'a-do'a, sehingga peserta didik berlatih mandiri dan mampu untuk menyelesaikan tugas secara individu.
- Bertanggung jawab untuk beribadah, dengan memberi teladan kepada peserta didik untuk salat tepat waktu dan berjamaah, serta mengajak peserta didik salat.

1) Hadir tepat waktu, karena hadir tepat waktu merupakan bukti bahwa peserta didik bisa mengatur waktu dengan baik untuk dirinya sendiri.

d. Bernalar Kritis, merupakan jembatan antara berfikir dan berargumentasi, contohnya:

1) Menyelesaikan masalah yang dihadapinya, misalnya berperilaku tidak sopan ketika pelajaran PAI sehingga mendapatkan poin pelanggaran, hal ini dapat melatih peserta didik untuk merefleksi pikiran atau melakukan proses berfikir sehingga peserta didik menerima konsekuensi dari kesalahan dan tidak mengulangnya lagi.

2) Membedakan yang baik dan buruk dalam pergaulan.

3) Dapat menyampaikan pendapat bila ada sesuatu yang tidak sesuai.

4) Menggunakan metode *discovery learning*, seperti memberikan contoh kasus kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan masalah.

e. Kreatif, adalah mampu menemukan gagasan dan menghasilkan karya, contohnya:

1) Memfasilitasi peserta didik untuk berkreasi sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Memberikan tugas kepada peserta didik berupa *mind map*, video, kaligrafi, sehingga memberikan peserta didik dapat mengekspresikan kreativitasnya.

4. DISCUSSION

Faktor Pendukung Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila didukung oleh landasan hukum pelaksanaan pendidikan, visi baru kemendikbud tentang merdeka belajar, dari sekolah sendiri juga mendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila yakni dibuktikan dengan kurikulum yang memfasilitasi adanya mata pelajaran khusus yang bernama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), diberikannya guru peluang berperan lebih luas dalam pembelajaran, dan adanya berbagai kegiatan pendukung pelaksanaan PAI, sedangkan faktor penghambat yang paling terlihat adalah kurikulum yang masih baru, sehingga dalam penerapan kurikulumnya masih banyak yang perlu dipersiapkan dan belum semua sekolah menerapkan, bahkan belum ada pelatihan intensif mengenai Kurikulum Merdeka.

Strategi untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan oleh seluruh elemen sekolah. Adapun strategi yang ditempuh, yakni: Intrakurikuler: kebijakan kurikulum dengan memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke dalam mata pelajaran khusus kelas 10 dan untuk kelas 11 dan 12 ke semua mata pelajaran. Ekstrakurikuler; pelaksanaan oleh sie kerohanian islam. Kokurikuler; pembinaan oleh Waka Kesiswaan, guru BK, bersama wali kelas dan orang tua untuk kedisiplinan peserta didik yang melanggar tata tertib dengan memberikan point sebagai tindakan lanjut pembinaan karakter peserta didik, guru selalu menjadi teladan, senantiasa memberi nasihat, memberi contoh, menekankan kepada peserta didik dalam hal etika dan penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pembiasaan guru selalu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca asmaul husna sebelum pelajaran, salat dhuha, dan salat jamaah.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan indikatornya mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Peran guru sebagai teladan peserta didik sangat penting, karena guru berhadapan langsung dan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Indikator yang pertama yakni, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang diwujudkan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta mengedepankan salat. Kedua, berkebhinekaan global yang diwujudkan dengan cara memberi contoh toleransi terhadap peserta didik yang beragama lain. Ketiga, gotong royong yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas kelompok kepada peserta didik sehingga dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Keempat, mandiri yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas secara mandiri agar peserta didik dapat menyelesaikan persoalan sendiri sehingga menciptakan jiwa mandiri. Kelima, bernalar kritis yang diwujudkan dengan memberikan contoh persoalan kepada peserta didik dan mengajak peserta didik untuk menyelesaikannya dengan baik. Keenam, kreatif yang diwujudkan dengan memfasilitasi peserta didik dengan bakat yang dimilikinya.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila²⁴. Tujuan Profil Pelajar Pancasila untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global²⁵. Profil Pelajar Pancasila dalam penelitian ini adalah enam elemen yang merupakan perwujudan dari Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global di masa mendatang. Profil Pelajar Pancasila selaras dengan tujuan utama PAI yaitu membentuk akhlakul karimah dan mencetak karakter yang mampu melahirkan orang-orang bermoral. PAI tidak hanya mengisi otak peserta didik dengan aspek kognitif ilmu pengetahuan belaka tetapi jauh lebih dari itu yakni mendidik kepribadian dengan tetap mengindahkan aspek kesehatan, segi pendidikan fisik dan segi mentalitas peserta didik, melatih kepekaan rasa kemanusiaan dan praktik humanisme serta menyiapkan anak-anak yang tangguh untuk menjadi anggota masyarakat²⁶. Tujuan diajarkan PAI kepada manusia, yaitu: 1. Menjadi insan paripurna yang selalu taqarrub kepada Allah SWT; 2. Menjadi insan paripurna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat²⁷. Maka untuk mencapai keselarasan yang baik antara profil pelajar pancasila dan PAI, maka diperlukan implementasi yang terencana dan keterlaksanaan yang saling terkait.

²⁴ Rusnaini Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230–49.

²⁵ Sumardiensyah Perdana Kusuma and Andi Dewi Tati, "Narasi Pancasila Dan Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Sejarah Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *PATTINGALLOANG* 8, no. 1 (n.d.): 11–20.

²⁶ Agustinus Wisnu Dewantara, "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia," *CIVIS* 5, no. 1 (2015).

²⁷ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 6, no. 1 (2018): 39–56.

Implementasi adalah melaksanakan dan menerapkan²⁸. Charles O. Jones mengemukakan *implementation is the set of activities directed toward putting a program into effect*. Implementasi adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan untuk melaksanakan sebuah program yang dimaksudkan untuk menimbulkan akibat tertentu. Implementasi terdiri dari tiga aktivitas utama yang sangat penting yaitu organization, interpretation, and application. Berdasarkan teori tersebut maka dalam implementasi terdapat tiga aktivitas utama yang sangat penting. Aktivitas yang pertama adalah organisasi pelaksana kebijakan, yang mencakup pembentukan atau penataan kembali sumber daya, unit-unit serta metode untuk menjadikan program berjalan. Kemudian aktivitas yang kedua adalah interpretasi para pelaksana kebijakan, yaitu aktivitas pelaksana kebijakan yang menafsirkan agar program (seringkali dalam hal status) menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan. Terakhir, aktivitas yang ketiga adalah aplikasi atau penerapan oleh para pelaksana kebijakan yang mencakup ketentuan rutin dari pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan dan perengkapan program dari kebijakan publik yang telah ditentukan. Implementasi merupakan aktivitas, pelaksanaan aksi, pelaksanaan tindakan, atau mekanisme atas sebuah sistem. Implementasi juga mengandung makna tidak hanya sekedar aktivitas biasa, tetapi sebuah kegiatan yang direncanakan secara rapi agar dapat mencapai tujuan kegiatan dengan baik²⁹. Jadi, implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerapan untuk mencapai tujuan. Berorientasi pada proses dan hasil, sehingga implementasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau tidaknya tujuan.

Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, menemukan beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini. Temuan tersebut yaitu: Penelitian oleh T. Heru Nurgiansyah yang berjudul “Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMA PGRI 1 Kasihan Bantul” Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa perkembangan zaman diiringi oleh degradasi moral peserta didik dengan semakin maraknya arogansi, amoralitas, dan nirtoleransi. Tingkah laku peserta didik terlihat jauh dari ajaran agama. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak itu diantaranya pengaruh lingkungan sekitar dan tata cara penggunaan hasil teknologi. Hasil dari penelitian ini ialah Pendidikan Pancasila mampu membentuk peserta didik berkarakter religius. Ia memiliki peran yang sangat penting untuk menyelesaikan banyaknya permasalahan yang dihadapi peserta didik khususnya dalam pendidikan karakter

Berikunya penelitian yang dilakukan oleh Zahrotum Barorina yang berjudul “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus di MI Al- Kautsar Durisawo Ponorogo dan SDN 1 Nologaten Ponorogo)”. Kesimpulan penelitian adalah implementasi tercermin pada semua aspek yang dilaksanakan dalam kehidupan di Madrasah mulai dari pagi sampai sore dalam seminggu mulai hal terkecil (menata sandal sebagai ceminan dimensi mandiri) sampai yang berkategori besar (bahtsul masa`il sebagai cerminan dimensi berfikir kritis). Tercermin pada pelaksanaan enam dimensi pada kegiatan sekolah dalam intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler³⁰. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shofiyullah Al Kamil yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di MTs Ahmad Yani Jabung.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh peserta didik pasca belajar dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan karakter nasionalisme melalui lima butir Pancasila dan bekerjasama dengan instansi lain ialah lebih meningkatkan kesadaran dan disiplin peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat melalui semakin menurunnya angka jumlah pelanggaran tata tertib sekolah oleh para peserta didik³¹.

Tahun pelajaran 2022/2023 SMAN 2 PPU mulai menerapkan kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri di dalamnya mencakup enam Profil Pelajar Pancasila. Berangkat dari latar belakang di atas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 PPU.

²⁸ Fithriani Gade, “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 2 (2014).

²⁹ Yuni Ulfa Diayanti, Lukman Ilham, and Hasnawi Haris, “Implementasi Asas Sederhana Cepat Dan Biaya Ringan Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Kelas IIB Mamuju Sulawesi Barat,” *Jurnal Tomalebbi* 5, no. 2 (2018): 160–70.

³⁰ Zahrotum Barorina, “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila Studi Kasus Di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo Dan SDN 1 Nologaten Ponorogo” (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021).

³¹ Muhammad Shofiyulloh Al Kamil, “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Di MTs Ahmad Yani Jabung” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

5. CONCLUSION

Implementasi manajemen kelas di MA Banyuwatu melalui metode ceramah, metode deskriptif, seni manajemen kelas, penggunaan media teknologi, pemberian reward, dan desain ruangan, desain bangku dengan bentuk Klasikal atau “U” saat proses belajar mengajar berlangsung dengan tujuan supaya peserta didik tidak jenuh dan monoton. Ada beberapa masalah (hambatan) yang dialami guru dalam mengimplementasikan manajemen kelas yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Kedua masalah tersebut merupakan jenis masalah yang lebih husus sedangkan jenis masalahnya yaitu, ngantuk, ramai, gaduh dan berbicara sendiri dengan teman yang berada di sebelahnya. Solusi yang digunakan guru untuk mengatasi jenis masalah dalam proses implementasi manajemen kelas melalui pendekatan ancaman. Pendekatan ini dilakukan ketika kelas mulai ramai dan gaduh. Pendekatan kekuasaan dilakukan disaat KBM berlangsung, sebab guru sebagai pemimpin dalam proses KBM. Pendekatan Motivasi digunakan oleh guru saat peserta didik mulai jenuh, kegiatan motivasi ini dilakukan oleh guru untuk membangkitkan siswa supaya semangat belajar.

References

1. Anwar, Syaiful. “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 233–47.
2. Barorina, Zahrotum. “Konseptual Implementasi Profil Pelajar Pancasila Studi Kasus Di MI Al Kautsar Durisawo Ponorogo Dan SDN 1 Nologaten Ponorogo.” PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021.
3. Dewantara, Agustinus Wisnu. “Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia.” *CIVIS* 5, no. 1 (2015).
4. Diayanti, Yuni Ulfa, Lukman Ilham, and Hasnawi Haris. “Implementasi Asas Sederhana Cepat Dan Biaya Ringan Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Kelas IIB Mamuju Sulawesi Barat.” *Jurnal Tomalebbi* 5, no. 2 (2018): 160–70.
5. Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.
6. Fachri, Moh. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014).
7. Fuad, Fokky. “Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika.” *Lex Journalica* 9, no. 3 (2012): 18033.
8. Gade, Fithriani. “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 2 (2014).
9. Gasong, Dina. *Belajar Dan Pembelajaran*. Deepublish, 2018.
10. Kamil, Muhammad Shofiyulloh Al. “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Di MTs Ahmad Yani Jabung.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
11. Kusuma, Sumardiansyah Perdana, and Andi Dewi Tati. “Narasi Pancasila Dan Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Sejarah Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia.” *PATTINGALLOANG* 8, no. 1 (n.d.): 11–20.
12. Mahrusillah, Moh. “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Keislaman Di Kalangan Pelajar.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 297–322.
13. Mumin, U. Abdullah. “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah).” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 15–26.
14. Novita, Nanda, Mellyzar Mellyzar, and Herizal Herizal. “Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan Dan Persepsi Calon Guru.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021)

15. Nugraha, Farhan Sifa, and Dah Wadin. "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran PAI Jenjang SMA." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 583–90.
16. Nugraini, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa." Solo: Cakrabooks, 2014.
17. Nurgiansah, T. Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–16.
18. Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25.
19. Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230–49.
20. Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 6, no. 1 (2018): 39–56.
21. Suardi, Moh. Belajar & Pembelajaran. Deepublish, 2018.
22. Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
23. Tomalili, Rahmanuddin. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Deepublish, 2019.
24. Yusup, Pawit Muhammad, and Encang Saepudin. "Praktik Literasi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat (Information Literacy Practices in the Process of Lifelong Learning)." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 5, no. 1 (2017): 79–94.